

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH UNGGULAN (Studi Pada SMPN 2 Kota Bandar Lampung)

Juju Saepudin¹

Abstrak

Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengeluhkan terkait waktu pembelajaran yang hanya 2 jam perminggu, sementara standar kompetensi yang harus dicapai menumbuhkembangkan potensi peserta didik sebagai makhluk Allah sekaligus khalifah dibumi terasa begitu berat. Sebagai imbas dari kebijakan itu, mengundang inisiatif guru PAI untuk mengembangkan kurikulum dengan menciptakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Tulisan ini menyajikan pola pengembangan kurikulum PAI di SMPN 2 Kota Bandar Lampung. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil analisa data secara induktif dapat diketahui pola pembelajaran PAI di SMPN 2 Bandar Lampung secara formal 2 jam per minggu per rombongan belajar, namun dalam implementasinya dikembangkan menjadi tiga model pembelajaran ; pembelajaran kontekstual, pembelajaran integral dan pembelajaran progresif. Implikasi dari ketiga model tersebut mampu membentuk sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian serta prestasi yang disertai prestise dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, PAI, Implikasi dan SMPN 2

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.

Di samping itu, secara historis maupun filosofis pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi

¹ Penulis adalah Anggota Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan definisi ini maka terdapat beberapa kecakapan hidup yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh suatu proses pendidikan. Selain itu, secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Itu semua sejalan dengan muatan pendidikan agama.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama secara kelembagaan menjadi penting dan sangat signifikan. Hal itu berdasar kepada Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1). Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2:1). Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2:2).

Dengan demikian, secara substansi pendidikan agama dan keagamaan merupakan subsistem dalam Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada tataran empiris, pendidikan agama pada umumnya belum semuanya memenuhi harapan, mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi sangat problematik. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih dihadapkan berbagai permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal yang bisa dijadikan peluang sekaligus tantangan. Jika dilihat dari struktur kurikulum yang ada, pendidikan agama hanya mendapatkan porsi yang relatif kecil, hanya 2 jam pelajaran per minggu. Namun bila terjadi penyimpangan terhadap peserta didik pendidikan agama akan dijadikan kambing hitam paling awal.³ Bahkan dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Berbagai gejolak sosial dan problem-problem budaya yang muncul sangat gencar akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas

2 Pusat Informasi Balitbang Depdiknas. *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

3 Amin Haidari, (*Prolog*) *Pendidikan Agama di Indonesia ; Gagasan dan Realitas*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010) h. 379

pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa selain keberhasilan dalam memberikan kontribusinya dalam meningkatkan ketaatan menjalankan agamanya, dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Selain kelemahan internal pada aspek-aspek instrumental, seperti SDM, kurikulum, metodologi, sistem evaluasi, supervisi, sarana-prasarana, manajemen pendidikan, dan lain-lain; penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah juga didorong oleh tuntutan dilakukannya upaya pembaharuan ke arah masyarakat yang lebih terbuka, demokratis, transparan, produktif serta inovatif.

Permasalahan lain yang juga ikut menjadi pertimbangan pentingnya reaktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah posisi pendidikan agama yang masih terasa berada pada posisi marjinal, belum dapat masuk menjadi bagian primer atau strategis dalam mainstream Sistem Pendidikan Nasional.

Berbagai pertimbangan di atas telah mendorong dilakukannya penajaman visi, misi, dan strategi pendidikan agama Islam, yaitu tentang impian dan cita-cita apa yang hendak diwujudkan dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Perumusan dan pemantapan visi dan misi, serta strategi ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi seluruh unsur yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu faktor yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama adalah kurikulum yang merupakan acuan dalam proses belajar mengajar. Pemantapan kurikulum pendidikan agama dengan mengedepankan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang elementer bagi terwujudnya sosok anak didik yang berwatak, berkarakter dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketakwaan dan nilai-nilai moral yang kokoh. Untuk itu, perlu dirumuskan indikator keluaran (out put) atau capaian dari pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dengan merumuskan standar kemampuan dasar pada peserta didik dalam setiap tahapan proses pendidikan yang dilaluinya. Sosok peserta didik yang berwatak dan berkepribadian utuh, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam keseluruhan sikap dan perilakunya, hendaknya tergambar dalam rumusan kemampuan dasar pada setiap tahapan pelaksanaan kurikulum tersebut. Karena itu, rumusan kemampuan dasar tersebut tidak lagi semata-mata terbatas pada penguasaan pengetahuan agama (yang bersifat verbal), lebih mengutamakan pada perwujudan sikap dan perilaku peserta didik.

SMP Negeri 2 Kota Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah unggulan yang melakukan terobosan pembelajaran agama yang kreatif dan inovatif dengan mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini sejak berdiri sampai saat ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan saat ini banyak yang menjadi sosok pemimpin besar di berbagai bidang yang turut andil membangun negeri ini. Sekolah ini dari tahun ketahun telah banyak peningkatan

prestasi yang telah diraih baik akademik maupun non akademik, sehingga menjadikan sekolah menengah unggulan nomor 1 di Kota Bandar Lampung dan Propinsi Lampung.

Berdasarkan hal itu Balai Litbang Agama Jakarta merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mengkaji aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kontribusinya dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah unggulan SMPN 2 Bandar Lampung.

Pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini ialah bagaimana kebijakan, implementasi proses dan implikasi dari pengembangan kurikulum PAI di SMPN 2 Bandar Lampung?. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Bagi Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hasil dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah

KERANGKA BERPIKIR

A. Konsep Implementasi

Implementasi program merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan publik. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan.

Iwan Setyadi mengutip pendapat para pakar yang menyatakan bahwa proses implementasi program atau kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak negatif maupun positif. Dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implementasi, diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan.⁴

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan, dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Di dalam teori Implementasi sebagaimana dikemukakan oleh Merille Edward III dan Emerson, Grindle, serta Mize, terdapat empat variable kritis dalam implementasi kebijakan public atau program: (1) komunikasi atau kejelasan informasi, konsistensi informasi (communications); (2) ketersediaan sumberdaya dalam jumlah dan mutu tertentu (resources); (3) sikap dan komitmen dari pelaksana program atau kebijakan

⁴ Iwan Tritenty Setyadi, *Evaluasi Implementasi Proyek Inovasi Manajemen Perkotaan Pekerjaan Pemberdayaan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Kota Magelang*. (Tesis). (Yogyakarta: MPKD Universitas Gadjah Mada. 2005)

birokrat (disposition) dan (4) struktur birokrasi atau standar operasi yang mengatur tata kerja dan tata laksana (bureaucratic structure).⁵

B. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas tujuan pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh karena itu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang manapun harus didasarkan pada asas-asas pendidikan.

Pengembangan memiliki banyak arti, diantaranya : perubahan, pembaharuan, perluasan dan sebagainya. Dalam arti yang lazim pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan seperlunya.⁶ Jadi yang dimaksud dengan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Selanjutnya kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya, yaitu kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan sikap keberagamaan seseorang (religiusitas). Sikap keberagamaan bukan sekedar pengetahuan, tetapi juga ketundukan dan ketaatan, atau dengan kata lain, pengetahuan yang membuahkan ketaatan (pemahaman dan pengamalan agama).

Dalam teori psikologi, keyakinan sebagai salah satu komponen sikap. Bahkan keyakinan yang dimiliki oleh individu akan menimbulkan sikap tertentu. Ia akan memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap suatu dimensi yang ia pilih.⁸

Atas dasar pengertian di atas, maka pembelajaran yang baik adalah dilakukan melalui proses: merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini di arahkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi

5 Edward III, Merilee S, *Implementing Public Policy*. (Washington. Congressional Quarterly Press. 1980)

6 Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997) h.

7 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 3

8 Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992) h. 11-12

peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang menyebutkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

D. Sekolah Unggulan

Sekolah unggulan pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) "Wardiman Djojonegoro" pada tahun 1994. Menurut Wardiman, selain mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggulan di tiap-tiap propinsi, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan.¹¹

Menurut Djojoegoro, Ciri-ciri sekolah unggulan mempunyai beberapa indikator, yaitu: 1) prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata sekolah lain; 2) sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap; 3) sistem pembelajaran yang lebih baik; 4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftaran; 5) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibandingkan sekolah lain; dan 6) biaya sekolah lebih tinggi dibanding sekolah lain. Departemen Pendidikan Nasional (1994) memberikan beberapa dimensi ciri-ciri sekolah unggulan antara lain:

- a. *Input* terseleksi secara ketat dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksudkan adalah : (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai EBTANAS atau UPM Murni dan hasil tes prestasi akademik; (2) skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas; (3) tes fisik, jika diperlukan.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis.
- e. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam

9 Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Rosdakarya. 2004) h. 130

10 Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996) h. 87

11 (<http://kabar-pendidikan.blogspot.com>, tanggal 22 Mei 2012)

- melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan insentif tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan.
- f. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa seusianya.
 - g. Kurun waktu belajar lebih lama dibanding sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung siswa dalam berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain-lain yang diperlukan.
 - h. Proses belajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada siswa, lembaga ataupun masyarakat.
 - h. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial terhadap lingkungan sekitar.
 - i. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan peluasan, pengajaran remedial, pelayanan, bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke SMPN 2 Bandar Lampung yang menjadi sasaran penelitian untuk melakukan pengamatan, baik terhadap sarana pembelajaran yang tersedia maupun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber baik pihak sekolah (kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan tenaga pengajar lainnya) maupun instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Kanwil Kemenag propinsi Lampung). Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi relevan, termasuk data-data mengenai prestasi akademik, jumlah siswa, dan jumlah sarana pembelajaran.

Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis untuk menghasilkan gambaran deskriptif menyangkut aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah bersangkutan. Dengan analisis demikian, diharapkan penelitian ini akan melahirkan kesimpulan berupa proposisi-proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Seluruh kegiatan yang dilakukan kemudian ditulis dalam suatu laporan yang rinci, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

12 (<http://peta-ilmu.blogspot.com>, tanggal tanggal 22 Mei 2012)

13 Denzim Norman K dan Lincoln Yvonna S, (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. (California: Thousand. Sage Publication. 1994) h. 429

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat SMPN 2 Bandar Lampung

Berdasarkan data dokumentasi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Bandar Lampung beralamat di jalan Jenderal Sudirman Nomor 108 Rawalaut Kecamatan Tanjungkarang Timur Kota Bandar Lampung. Sekolah ini didirikan sejak tahun 1955 dengan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 3075/B.III/1995, tanggal 21 Juli 1955. Dilihat dari sisi input - proses dan outputnya, sejak lama sekolah ini dikenal masyarakat sebagai sekolah yang memiliki budaya mutu dan selalu berada di peringkat atas di Kota Bandar Lampung dan di Provinsi Lampung.

Dalam perjalanan proses pendidikannya, SMPN 2 Bandar Lampung pernah dan telah memperoleh kepercayaan dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Depdikbud/Depdiknas untuk menjadi penyelenggara program unggulan yaitu sebagai berikut:

- Sebagai sekolah penyelenggara program percepatan belajar (akselerasi pendidikan) sejak tahun 2002/2003 sampai sekarang.
- Sebagai sekolah koalisi nasional dan penyelenggara program pembelajaran MIPA bilingual sejak tahun 2004/2005 – 2006/2007.
- Sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) sejak tahun 2004/2005.
- Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak tahun 2007.¹⁴

B. Tenaga Pendidik

Keadaan guru SMPN 2 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2011/2012, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1
Keadaan Guru SMPN 2 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kualifikasi Akademik	Status				Jumlah
		PNS		Non PNS/GTT		
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	S2	-	4	-	-	4
2	S1	20	24	-	-	44
3	D3	-	-	-	-	-
4	D2	1	2	-	-	3
5	D1	-	-	-	-	-
Jumlah		21	30	-	-	51

Sumber : Tata Usaha (2012)

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tauhidi (Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Lampung), tanggal 23 Mei 2012.

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa seluruh guru SMPN 2 Bandar Lampung berjumlah 51 orang. Semuanya berstatus Pegawai Negeri sipil (PNS), tidak memiliki guru honorer. Dari 51 orang guru tersebut, 46 orang guru telah memiliki sertifikat pendidik, dan sisanya 5 orang belum sertifikasi, termasuk di dalamnya guru PAI.

C. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMPN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 445 orang, dan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2
Keadaan Siswa SMPN 2 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Keadaan Siswa		
			Lk	Pr	Jumlah
1	VII	7	79	108	187
2	VIII	6	72	65	137
3	IX	5	49	72	121
Jumlah		18	200	245	445

Sumber : Wakasek Kesiswaan (2012)

Dari total jumlah siswa 445 orang tersebut, 40 orang diantaranya mengikuti program akselerasi pendidikan dan 405 orang siswa program reguler.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cukup memadai, diantaranya 18 ruang belajar yang telah dilengkapi sound system, LCD Projector dengan screen, PC kelas, serta dilengkapi dengan pendingin udara. Untuk setiap siswa disediakan meja dan kursi dan loker yang cukup representatif.

Sedangkan prasarana penunjang lainnya sekolah ini memiliki 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang Lab. Bahasa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU, 1 ruang guru, musholla, kantin dan KM/WC untuk siswa dan guru. Untuk akses informasi sekolah ini menyediakan akses internet 24 jam beserta titik hot spot yang dapat diakses dilingkungan sekolah.

Organisasi Sekolah

SMPN 2 Bandar Lampung dipimpin oleh seorang kepala sekolah dibantu dengan 4 orang wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kesiswaan dan bidang manajemen mutu sekolah). Sebagai sekolah unggulan, SMPN 2 Bandar Lampung telah berupaya untuk konsisten melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Dan telah berhasil meraih sertifikat ISO 9001:2008 sejak tahun 2010.

Guna mendukung program-program sekolah, SMPN 2 Bandar Lampung telah

melakukan networking dengan stake holder sekolah dengan dukungan penuh dari komite sekolah.

D. Pengembangan Kurikulum PAI di SMPN 2 Bandar Lampung

1. Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang- Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama, baik negeri maupun swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (broadfields) dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam (Kurikulum 1999) meliputi tujuh unsur, yaitu: a) al-Quran, b) al-Hadits, c) keimanan, d) akhlak, e) bimbingan ibadah, f) Syariah/fiqh, g) sejarah Islam.

Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Dalam aplikasi dilapangan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Kuswo sangat penuh dengan tantangan, karena beban pelajaran yang di ampu cukup padat, materi juga memerlukan banyak pengayaan. Sementara itu, waktu yang di alokasikan untuk tatap muka secara formal sangat singkat. Padahal muatan utama pendidikan agama adalah proses internalisasi nilai yang memerlukan kerapatan perulangan dan kesinambungan, yaitu: (1) penanaman keyakinan/keimanan; (2) pembentukan akhlaq/budi pekerti; dan (3) pengembangan keterampilan beribadah, termasuk membaca al-Quran.¹⁵ Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan khusus dan upaya dari tenaga pendidik untuk mengembangkan pola pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga ketuntasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya kurikulum mikro Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa tercapai.

Menyadari betapa pentingnya posisi Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik, SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam implementasi pembelajaran berusaha selalu mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan prilaku dengan tetap memperhatikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, sehingga peserta didik siap berkompetitif dalam menghadapi dunia global. Pendidikan Agama Islam dijadikan agen perubahan (agent of change)

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kuswo (Wakasek Bidang Kurikulum, Sekaligus Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas IX), tanggal 25 Juni 2012.

dan transformasi moral dalam membina perilaku siswa ke arah yang lebih baik, karena dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pesan-pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah.

Kepala Sekolah SMPN 2 Bandar Lampung selaku penanggung jawab dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) senantiasa mengingatkan kepada semua warga sekolah tanpa kecuali untuk mengimplementasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esam mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, TU, Karyawan Sekolah dan segenap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang religius. Menurut Tati, kemantapan spiritual pada warga sekolah merupakan kunci sukses untuk mengangkat harkat, martabat dan prestasi yang gemilang dimasa yang akan datang. Untuk merealisasikan hal tersebut dilakukan upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang disampaikan secara formal berdasarkan kurikulum, atau pada mata pelajaran lain diluar materi kegamaan, sehingga dalam kultur budaya SMPN 2 Bandar Lampung, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab guru agama, akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas dan kewajiban semua tenaga pendidik dan kependidikan. Hal itu terlihat dari sikap harmoni antara guru dan siswa ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Setiap guru bidang studi selalu menyisipkan pendidikan agama ketika menyampaikan materi pelajaran. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan, hal itu terbukti dengan adanya “kantin kejujuran” yang di kelola oleh guru-guru di luar Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Di samping itu, untuk menunjang keberhasilan pendidikan terutama dalam hal akhlak mulia menurut Bren Effendi, dilakukan pengayaan melalui pembelajaran muatan lokal Bina Baca al-Quran, dengan harapan semua alumni SMPN 2 Bandar Lampung tidak ada yang buta huruf al-Quran.¹⁷

Dalam proses pembelajaran, baik Pendidikan Agama Islam maupun Bina Baca al-Quran SMPN 2 Bandar Lampung berpedoman kepada BSNP setandar isi. Untuk menunjang proses pembelajaran dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam dan ekstrakurikuler. Sementara itu, sebagai acuan kurikulum dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis Pendidikan Budaya Karakter Bangsa, termasuk didalamnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Pemetaan KD dan indikator, Pengembangan silabus, RPP, dan lain-lain.

Upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta

¹⁶ Hasil wawancara dengan Euis Tati Darnati (Kepala Sekolah SMPN 2 Bandar Lampung), tanggal 25 Juni 2012.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bren Effendi (Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN Bandar Lampung), tanggal 25 Juni 2012.

pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, SMPN 2 Bandar Lampung melakukan program keagamaan yang dikemas dalam tradisi “teladan” atau “pembiasaan” seperti : absus salam, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus al-Quran, shalat dhuha, kultum, dzuhur berjamaah, gerakan infaq jumat, gerakan berbusana muslim serta bakti sosial.

Disamping semua itu, satu hal yang tak kalah penting dalam menopang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung adalah keterlibatan Rohani Islam (Rohis)¹⁸ yang di kemas dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Menurut Maryani, Rohis merupakan salah satu jalan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pendalaman nilai-nilai Islami di samping memfasilitasi siswa dalam menuntaskan pembelajaran secara menyeluruh serta mempunyai kecakapan hidup berbasis Iman dan Taqwa (Imtaq). Dari sini diharapkan :1) para siswa memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mengkaji, memahami, dan mengamalkan agama; 2) membentengi para siswa dari berbagai pengaruh buruk baik yang datang dari dalam maupun luar; 3) menumbuhkan kecintaan para siswa kepada sang Khalik dan Rasul kekasih_Nya lewat pengamalan agama baik dalam bentuk ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah; 4) Meningkatkan gairah siswa dalam mengkaji, menela'ah, memaknai dan menghafal al-Quran dan al-Hadits.¹⁹

Dengan demikian, program ekskul Rohis merupakan salah satu usaha dalam rangka membantu para siswa menuju generasi muda yang mandiri berakhlak mulia, sukses dalam studi bermanfaat bagi dirinya, keluarga serta masyarakat sekitar.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka menciptakan outcome siswa sesuai visi, misi dan institusi yang dibangun, SMPN 2 Bandar Lampung mempunyai upaya yang maksimal untuk memberikan kurikulum eksklusif. Dalam arti kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan kognitif murni, melainkan secara spesifik memberikan muatan-muatan kurikulum baru yang lebih berorientasi pada pengembangan spiritual, emosional dan intelektual. Orientasi ini secara kademik dikemas dalam bentuk mutan kurikulum materi plus dan hidden kurikulum.²⁰

Statemen di atas jika dilihat dari aspek tujuan dan peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah tepat. Sebab sesuai dengan dasar dan tujuannya, memuat ajaran yang holistik. Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Konsep dan teori dibangun, dipahami serta dikembangkan secara langsung dari kandungan al-Quran dan al-Hadits. Oleh sebab itu jika lembaga bermaksud untuk

18 Rohis merupakan merupakan program ekstra kurikuler yang kegiatannya terfokus kepada peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berbasis ke-Islaman yang pada akhirnya diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi generasi Qurani yang mandiri dan berakhlak mulia.

19 Hasil wawancara dengan Maryani (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII, sekaligus Pembina Rohis), tanggal 25 Mei 2012

20 Hasil wawancara dengan Kuswo (Wakasek Bidang Kurikulum, Sekaligus Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas IX), tanggal 27 Juni 2012.

menanamkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, maka lembaga pendidikan dituntut memiliki inisiasi yang tinggi untuk menangkap ruh keagamaan kedalam berbagai kurikulum, baik kurikulum nasional, utamanya kurikulum local. Karena hakikat Pendidikan Agama Islam konsep dasarnya difahami dan dianalisis dari al-Quran dan al-Hadits, sementara itu konsep operasionalnya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama, muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler serta pembiasaan dari generasi ke generasi.

Atas dasar itu semua, maka sekolah harus secara kreatif mengemas cita-cita ideal pengembangan pendidikan kedalam kurikulum lembaga masing-masing secara dinamis dan holistik, setidaknya seperti apa yang dilakukan SMPN 2 Bandar Lampung.

SMPN 2 Bandar Lampung berhasil menemukan model-model pembelajaran yang inovatif sekaligus pola karakteristik di dalamnya yang unik. Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan model pembelajaran yang menyentuh peserta didik, yaitu :

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memposisikan siswa-siswanya lebih cepat dan efektif memahami muatan mata pelajaran sesuai perkembangan peserta didik. Oleh karena itu siswa tidak hanya dituntut untuk “mengetahui apa”, lebih dari itu diharapkan mereka “bisa apa”, sebagai contoh dalam keseharian siswa di beri uang bukan hanya diketahui atau difahami, tetapi lebih dari itu juga diharapkan siswa bisa memanfaatkan kepentingan uang tersebut secara tepat dalam kehidupan. Hal tersebut dirasakan dari antusias siswa dalam menyambut program gerakan infaq Jumat.

Model pembelajaran tersebut sejalan dengan konsep Wina Sanjaya yang mengatakan model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada memori spasial siswa. Dimana pemberian informasi apa saja, termasuk pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Selain itu model pembelajaran kontekstual cenderung berpijak pada pola integrasi yang menyeluruh.²¹

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berpijak kepada kapasitas individu, kegemaran individu, bakat individu, potensi individu, kecerdasan individu, serta konteks lingkungan, ruang budaya dan kondisi sosio kultural yang melingkupinya. Secara praktis berdasarkan pengamatan, model ini telah diterapkan di SMPN 2 Bandar Lampung dalam pembelajaran maupun pembinaan akhlak dengan *multiple intelegence*.

Dengan model ini siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel, selain itu model pembelajaran kontekstual juga merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dan kondisi dunia nyata siswa. Dengan cara ini siswa termotivasi menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan bagaimana penerapan dalam kehidupan. Dengan konsep ini, pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kesiswa.

21 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2009) h. 14

b. Model Pembelajaran Integral

Model pembelajaran lain yang dianggap penting di SMPN 2 Bandar Lampung adalah model pembelajaran terpadu atau model pembelajaran integral. Model pembelajaran ini menurut para guru dan pengelola merupakan model pembelajaran yang sangat prinsipil dan tidak boleh di tinggalkan.

Model pembelajaran integral mengalami proses perkembangan yang sangat luas, tidak hanya menekankan keterpaduan antar mata pelajaran yang berbeda dengan menekankan tema-tema yang serupa, tetapi keterpaduan antara nilai-nilai ajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum.

Proses penggabungan antara mata pelajaran sepenuhnya diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing, sementara untuk mengintegrasikan mata pelajaran agama adalah memberikan dasar-dasar pijakan al-Quran dan al-Hadits pada setiap tema maupun kajian yang menyangkut dengan permasalahan kehidupan ini. Dengan demikian peserta didik akan menyadari secara emosional keagamaannya, bahwa semua persoalan kehidupan ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sumber hukum Islam.

c. Model Pembelajaran Progresif

Selain dua model diatas, menurut Fredi terdapat model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik sebagai subjek. Dengan kata lain model pembelajaran yang tidak terlalu mengandalkan pada peran guru atau bidang muatan akademik. Walaupun muatan kurikulum dijadikan sebagai muatan yang harus diajarkan, maka kurikulum tersebut harus mengacu pada minat siswa. Oleh karena itu pengajaran akan lebih efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh sesuai minat dan kebutuhannya. Pembelajaran pada pokoknya harus mendorong siswa aktif dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu fungsi guru adalah memberi pengalaman kepada siswa yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif melakukan berbagai bentuk kegiatan.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam aktif telah dikembangkan di SMPN 2 Bandar Lampung. Bentuk riil pengembangan model pembelajaran aktif berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan diimplementasikan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari dengan cara mengkaitkan muatan, nilai-nilai dan ruh keagamaan dalam pengalaman dan kegiatan sehari-hari peserta didik.

Secara lebih khusus model pembelajaran aktif pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang khas. Diantaranya menempatkan siswa sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran merupakan proses aktif yang dapat membangun makna dan pemahaman dari suatu informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang dilakukan oleh aktivitas dan kreatifitas peserta didik itu sendiri. Atas dasar itu siswa dalam proses pembelajaran tidak diidentikan sebagai tabung kosong yang kehidupannya berperan sebagai penerima pasif dari berbagai informasi dan pengetahuan yang muncul dari luar. Peran guru dituntut mampu berkreasi mendesain suasana belajar, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan aktifitas belajarnya.

Sesuai dengan praktik implementasinya di lapangan, model pembelajaran aktif yang di maksud, lebih tepat disebut sebagai model pembelajaran progresif.

E. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pakar pendidikan Oemar Hamalik memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.²²

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih memberi porsi pada persoalan-persoalan humanities atau kajian-kajian kemanusiaan. Karena bertitik tekan pada pendayagunaan potensi manusia sebagai khalifah fil ard, maka strategi atau skenario pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan metode yang bervariasi seperti diskusi atau debat, dan menuntut penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang tidak terlalu tekstualis, tapi lebih merangsang daya nalar.

Dengan memperhatikan realitas tersebut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari yang tadinya sebatas 2 jam per minggu, yang kemudian dikembangkan dengan muatan lokal Bina Baca al-Quran disertai dengan ekstra kurikuler Rohani Islam sangat berimplikasi pada keberhasilan tujuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam skenario pembelajaran selain berfungsi sebagai figur bagi peserta didik, juga mampu menjadi mitra yang membantu anak didik dalam menemukan dan menggali gagasan-gagasan baru. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan proses daripada hasil semata, sehingga berorientasi pada membelajarkan siswa (*student oriented*). Dengan demikian siswa mampu menyesuaikan diri dalam kehidupannya dan memiliki tanggung jawab social yang tinggi.

Adapun materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengalaman-pengalaman peserta didik, bagaimana penerapan ajaran atau nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya membawa peserta didik untuk peka terhadap realitas, baik realitas fisik maupun nonfisik. Ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk terjun langsung demi memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi personal dan kompetensi sosial menjadi titik tekan sebagai capaian dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi personal salah satunya menyangkut kemampuan bagaimana siswa memiliki penghayatan terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal

²² Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. (Bandung: Trigenda Karya. 1993) h. 40

dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah serta kecakapan dalam bekerja sama merupakan bagian dari kompetensi sosial. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti itu mampu mengembangkan kreativitas peserta didik untuk berprestasi dan berhasil menyelesaikan persoalan masalah klasik pembelajaran selama ini.

Tabel. 3
Daftar Prestasi Siswa SMPN 2 Kota Bandar Lampung

Tahun	Jenis Kegiatan	Jenis Lomba	Tempat Lomba	Peringkat	Tingkat	
2007	Festival Anak Soleh	Kaligrafi	Islamik Center Provinsi Lampung	2	Kota Bandar Lampung	
		Adzan		1		
		Puisi Islami		1		
2008	MTQ Pelajar	MTQ	SMA Negeri 9 Bandar Lampung	2	Kota Bandar Lampung	
		Kaligrafi		2		
		Syarhil Qur'an		2		
		Menulis Puisi Islami		1		
	Pentas PAI	Dai	SMP Negeri 25 B. Lampung	2	Kota Bandar Lampung	
		CCA		1		
		CCA	SMPM 3 B. Lampung	1	Provinsi Lampung	
		CCA	Wisma Haji Bekasi	2	Nasional	
2009	MTQ Pelajar	MTQ		2 pa 3 pi	Kota Bandar Lampung	
		Dai		2		
		Puisi		1		
		Menulis Puisi		1		
		Syarhil Qur'an		2		
	Harlah Asosiasi Nasid Kota B. Lampung	Nasid	Kampus Teknokrat		1	Kota Bandar Lampung
			Artomoro BL.		2	Provinsi Lampung

2012	FLS2N	MTQ	SMPN. 24 B. Lamp.	2 dan 3	Kota Bandar Lampung
		Kaligrafi Al-Qur'an	Aula Dinas Pdan K	2	
	Ulang Tahun Lampos	Dacil	Halaman Kantor Lampos	1	Provinsi Lampung

Sumber : Wakasek Kesiswaan (2012)

PENUTUP

Dari keseluruhan hasil pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara formal pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung diberikan hanya 2 jam per minggu per rombongan belajar. Sementara itu konsep operasionalnya sesuai kebijakan sekolah dikembangkan melalui muatan lokal Bina Baca al-Quran, tradisi teladan atau pembiasaan serta ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung secara institusional mengacu kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adapun dalam implementasinya dikembangkan 3 model pembelajaran:
 - a. Model Pembelajaran Kontekstual
Pembelajaran kontekstual yang berpijak kepada kapasitas individu, kegemaran individu, bakat individu, potensi individu, kecerdasan individu, serta konteks lingkungan, ruang budaya dan kondisi sosio kultural yang melingkupinya.
 - b. Model Pembelajaran Integral
Model pembelajaran integral mengalami proses perkembangan yang sangat luas, tidak hanya menekankan keterpaduan antar mata pelajaran yang berbeda dengan menekankan tema-tema yang serupa, tetapi keterpaduan antara nilai-nilai ajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum yang meliputi : (a) keterpaduan proses, (b) keterpaduan materi, (c) keterpaduan kelembagaan, (d) keterpaduan ketenagaan (e) keterpaduan wilayah pengembangan.
 - c. Model Pembelajaran Progresif
Proses pembelajaran progresif merupakan proses aktif yang dapat membangun makna dan pemahaman dari suatu informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang dilakukan oleh aktivitas dan kreatifitas peserta didik itu sendiri.
3. Implikasi dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung terbukti mampu membentuk sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian serta prestasi yang disertai prestise dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat direkomendasikan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan :

1. Kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung mesti diapresiasi dan mendapat perhatian yang serius dalam bentuk reward. Baik yang bersifat materi seperti fasilitas, mengingat hampir tiap tahun banyak menolak siswa di sebabkan keterbatasan sarana dan prasarana maupun dalam bentuk pembinaan manajemen untuk meningkatkan status sekolah menjadi bertaraf internasional.
2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung bisa dijadikan wahana penambah wawasan dan tukar pikiran serta studi banding bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam disekolah menengah lainnya, mengingat model pembelajaran yang dikembangkan terasa lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pendidikan. []

DAFTAR PUSTAKA

- Dradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- , *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- , 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996).
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas III* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1999).
- Edward III, Merilee. S, *Implementing Public Policy* (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980).
- Hamalik, Oemar, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Haidari, Amin, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Prolog) (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Norman K Denzim dan Yvonna S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research* (California: Thousand Sage Publication, 1994).
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).
- Setyadi, Iwan Tritenty, *Evaluasi Implementasi Proyek Inovasi Manajemen Perkotaan Pekerjaan Pemberdayaan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Kota Magelang* (Yogyakarta: Tesis MPKD Universitas Gadjah Mada, 2005).
- Surakhmad, Winarno, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Pusat Informasi Balitbang Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>
- <http://peta-ilmu.blogspot.com>